

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang terletak di pulau sumatra. Minangkabau lebih dikenal sistem adatnya yang unik sebab berbeda dengan sistem adat pada suku lain di Nusantara yang pada umumnya menganut sistem *Patrilineal* yang sistem keturunannya akan diwarisi dari garis keturunan sang ayah, namun adat Minangkabau menganut sistem kekerabatan yang dimana garis keturunannya diwarisi dari sang ibu sistem ini disebut sebagai sistem *matrilineal*. Sistem *matrilineal* memberikan dampak besar pada tata cara hidup bermasyarakat yang kemudian mempengaruhi soal perkawinan, pembagian harta waris, kedudukan perempuan dan laki-laki ini .

Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, kehidupan mereka seluruhnya diatur oleh adat mereka, dengan demikian hukum adat tidak bisa dilepaskan sebab sudah mendarah daging, turun temurun kepada anak cucu. Ketika Islam masuk ke Minangkabau ajaran dan nilai-nilai keIslaman diterima dengan baik, mudahlah perkembangan ajaran Islam di tanah Minangkabau. Namun, sayangnya dalam pengaplikasian dalam aspek kehidupan masih dominan bercampur dengan adat ataupun kepercayaan nenek moyang yang masih mereka pertahankan. Perbedaan adat yang mencolok dibanding dengan suku lainnya menjadikan Adat Minangkabau disorot berbagai kalangan karena dianggap kontroversi karena rancu. Munculnya gerakan padri di awal abad 19 yang dipicu oleh perbedaan pemikiran antara kaum muda yang terpengaruhi paham wahabi yang saat itu sedang berkembang di mesir, sedangkan kaum kolot tetap memandang bahwa pemikiran yang selama mereka gunakan adalah yang paling benar karena berpatok pada keIslaman yang terjadi di Mekkah yang juga masih mempertahankan adat mereka. Kedua golongan ini mempertahankan pemikiran masing-masing hingga menyebabkan kekompakan Masyarakat

menjadi longgar, semangat pemurnian kehidupan keberagaman yang bercampur dengan tradisi dalam perjalanannya memaksa orang Minangkabau merevisi definisi adatnya dari alam minangkabau. Gerakan ini menginginkan agar terciptanya alam minangkabau yang baru dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang *kaffah* (utuh). Menjelaskan pada masa itu Minangkabau sedang mengalami pergolakan intelektual. Padri yang akhirnya dikalahkan oleh Belanda, namun dari segi sosial kultural Padri berhasil memantapkan kekuatan Islam di ranah Minangkabau dengan sebuah konsensus Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Namun sangat disayangkan model pendekatan Padri yang lebih memilih cara kekerasan untuk mewujudkan keinginan mereka menanam luka sejarah yang memutus Minangkabau dengan kebudayaan sebelumnya. Pada awal abad ke-20, terjadi gerakan pembaharuan di Minangkabau yang diprakarsai oleh kelompok ulama muda. Gerakan ini tidak hanya menitik beratkan pada pelaksanaan hukum Islam dalam kehidupan sosial, tetapi juga berusaha menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis dan relevan dengan dunia luar serta dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, gerakan pembaharuan ini menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam di Minangkabau. Kelompok tradisional (Kaum Tua) berusaha mempertahankan apa yang mereka percayai dan laksanakan selama ini, sementara kelompok modernis (Kaum Muda) berusaha melakukan perubahan pemikiran ke arah yang lebih maju namun tetap sah secara syariat Islam dengan tidak menodai nilai-nilai agama yang dapat mengurangi kemutlakan Allah yang Maha Esa namun juga tidak banyak mengubah nilai-nilai adat tradisional yang menjadi identitas minangkabau itu sendiri.

Mengkaji Islam dan Adat Minangkabau niscaya kan pemahaman tentang rangka Keilmuan keminangkabauan itu sendiri. Hal itu sangat penting untuk mengarahkan pertanyaan yang memecah kesunyian pemikiran keIslaman Minangkabau. Alam negeri Minangkabau memiliki keunikannya sendiri hal itu yang menjadi daya Tarik banyak peneliti untuk meneliti bagaimana syariat Islam yang condong terhadap budaya patriarki

dapat bersanding dengan adat minang yang menggunakan sistem adat *Matrilineal*. Adat Minangkabau dan syariat Islam telah memiliki sejarah panjang nan berliku. Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, aturan dan falsafah Adat sudah melekat kuat di hati masyarakat Minangkabau. Menjelaskan orang Minangkabau menamakan tanah airnya Alam Minangkabau. Alam bagi mereka adalah segala-galanya. Alam tidak hanya sebagai tempat lahir, tempat mati, tempat hidup dan berkembang saja melainkan mempunyai makna filosofis yang amat mendalam. Sedangkan Minangkabau banyak diartikan sebagai kerbau yang menang pada pertarungan antara kerbau kompeni dan kerbau milik masyarakat dari cerita turun temurun tambo.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka merupakan salah satu tokoh yang menggolakan isu Adat di Sumatera Barat. Ia bukanlah orang yang biasa-biasa saja sebab ia memiliki kaliber besar pada kapasitas intelektualnya tak hanya menguasai satu bidang saja tidak tanggung tanggung ia bisa mampu berperan sebagai penulis, ulama, sejarawan, sastrawan, dan mufassir sekaligus tentu dengan kemampuannya ini menjadikan hamka salah satu orang memiliki pengaruh besar khususnya pada bangsa ini. Kecerdasannya menjadi pemantik membuka pemikiran masyarakat membuka mata mereka untuk dapat melihat luasnya dunia keilmuan. Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 atau 13 Muharam 1326. Ayahnya bernama Haji Karim Amrullah yang juga dikenal sebagai Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah dengan gelarnya adatnya Tuanku Kisai merupakan tokoh ulama besar di Minangkabau yang sudah tersohor hingga ke jazirah arab. ¹ Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung. Juga merupakan seorang gadis minang yang berasal dari keluarga yang alim terhadap ilmu agama. Hamka lahir di Minangkabau yang begitu kental menerapkan sistem adatnya, sistem sosial *matrilineal* membuat kesukuan

¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan pemikiran Hamka tentang Agama Islam*, Jakarta; Kencana, 2008, hal. 15.

Hamka tidak diturunkan dari nasab sang ayah melainkan dari ibunya yaitu suku Tanjung.²

Haji Abdul Karim Malik Amrullah, merupakan salah satu tokoh besar Indonesia yang memiliki kaliber besar pada kapasitas intelektualnya tak hanya menguasai satu bidang saja tidak tanggung-tanggung ia bisa mampu berperan sebagai penulis, ulama, sejarawan, sastrawan, dan mufassir sekaligus tentu dengan kemampuannya ini menjadikan Hamka salah satu orang memiliki pengaruh besar khususnya pada bangsa ini. Kecerdasannya menjadi pemantik membuka pemikiran masyarakat membuka mata mereka untuk dapat melihat luasnya dunia keilmuan menjadikan Hamka sebagai seorang tokoh intelektual yang kritis dalam berbagai bidang diantaranya bidang Keagamaan, Sastra, Politik hingga Adat dan Budaya. Dalam bidang adat dan budaya ia beberapa kali menyinggungnya bagaimana kondisi adat tentang perkawinan di Minangkabau yang tuangkan pada novelnya yang berjudul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*", "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" sebelum berupa novel karya tersebut sudah di publikasi pada majalah Pedoman Masyarakat berupa cerita bersambung, pada karya-karyanya ini Hamka mencoba merepresentasikan perkawinan yang dibenturkan oleh adat Minangkabau yang memperlihatkan kekuatan keluarga pihak perempuan masih ikut campur tangan meskipun anak perempuannya sudah menikah seperti yang dituliskan pada Novelnya yang berjudul *Si Sabariah*, pada tahun 1930-an karya-karya Hamka banyak membahas mengenai kisah cinta yang dibatasi oleh adat sebab pada saat itu soal perkawinan di Minangkabau sedang hangat-hangatnya dibahas karena beberapa tata cara yang mengedepankan syariat agama hanyalah omong belaka sebab dalam pelaksanaannya malah meninggalkan keresahan yang merugikan dan menjadi tanda tanya besar Masyarakat apakah ini memang perintah Allah? Atau hanya keinginan nafsu belaka.

² *Ibid*, hal.17.

Tak pernah puas Hamka mengupas tentang adat dan syariat Islam di Minangkabau kemudian bukunya yang fokus membahas kerancuan adat Minangkabau yang disandingkan dengan Islam. Pada tahun 1946 ia menerbitkan buku yang berjudul “ Islam dan Revolusi Pemikiran” dan “*Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*” pada tahun ini Indonesia sedang berada di fase revolusi setiap individu memberikan kontribusi sesuai kemampuan dan kapasitasnya masing masing, ada yang dengan suaranya berorasi, ada yang siap dengan senjatanya, begitu pula Hamka yang ikut berkontribusi dengan pemikirannya yang berusaha menggiring umat menuju kemerdekaan jiwa . buku yang berjudul “ Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi” memuat kritikan pedas Hamka mengenai kedudukan laki-laki di Minangkabau yang memberikan pengaruh besar pada masalah pembagian harta warisan, dengan terbitnya buku ini pemikirannya ini telah membuka pemikiran masyarakat akan kesengsaraan yang kaum laki-laki minang hadapi. Ketika buku ini terbit, ninik *mamak* di buat naik pitam karena buku ini dianggap sebagai upaya ia menjauhkan masyarakat dari Adat dan dianggap memecah belah persatuan.

Karya-karyanya tidak hanya menjadikan orang orang ingin membaca saja, melalui karya karyanya ia mampu membuka mata Masyarakat minang khususnya kaum muda sadar akan kerancuan adat yang selama ini menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat yang perlu untuk diadakan perbaikan yang sesuai dengan perkembangan zaman menuju yang lebih modern, tentunya hal ini bertolak belakang dengan keinginan kaum kolot yang sudah terbiasa dengan adat yang telah turun temurun. Pemikirannya ini bukanlah diniatkan untuk memuaskan nafsu pribadi untuk mendapat banyak empati namun pemikirannya ini merupakan bentuk karunia Allah yang yang membekali setiap manusia untuk menggunakan pikirannya dalam memutuskan suatu perkara, dan memanfaatkan kebebasan dalam berijtihad adapun kebenaran dalam berijtihad akan mendapatkan pahala karena sudah berijtihad dan juga mendapat pahala karena berupaya mengemukakan kebenarannya. Namun jika hasil dari ijtihadnya kurang

tepat bukan berarti akan menjadi dosa, namun dengan begitu ia sudah berusaha menggunakan daya pikirnya.

Menurut Hamka, pemikiran dan kritiknya bukan menunjukkan kebenciannya terhadap adat malah ini merupakan bentuk cinta dan kasih sayangnya terhadap negerinya, sebab menurutnya bentuk kecintaan terhadap tanah air dan bangs aini bukanlah sekedar memuji-muji dan terlena dengan segala sesuatunya, kadang bentuk kasih sayang itu mesti di cela, dinasehati agar dapat diperbaiki. Maka buku ini menjadi pemantik untuk terlaksananya kongres adat Minangkabau pada tahun 1952 yang dihadiri oleh empat jenis tokoh yaitu Ninik, *Mamak*, Ulama Hukama, Cerdik Cendikia yang didalamnya akan dibahas mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan Minangkabau diantaranya yang paling penting ialah membahas mengenai kedudukan laki-laki dan pembagian harta warisan.

Penelitian ini menarik untuk dikaji sebab pada penelitian ini penulis akan mengurai Hamka sebagai *Urang Minang* tulen mewarisi suku Tanjung yang merupakan kesukuan dari ibunya, Hamka juga bergelar Datuk Indomo yang merupakan pusaka dimana setiap laki-laki minang dewasa akan dikenal dengan gelar tersebut pusaka tersebut. berusaha melepaskan belunggu adat Minangkabau yang dianggap rancu dan pincang melalui karyanya dengan lugas berani serta dapat dipertanggung jawabkan baik secara adat dan syariat agama selain itu kajian ini merupakan upaya melengkapi kajian tentang Hamka. Penelitian ini termasuk kedalam kajian sejarah intelektual yang menggunakan pendekatan teks, konsistensi pemikiran, dan evolusi pemikiran. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori Sejarah Pemikiran dari tokoh R. G. Collingwood untuk membantu mengupas apa saja dan siapa saja yang memberikan pengaruh pada pemikiran Hamka.

Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya ialah pada penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana kondisi adat Minangkabau yang diimplementasikan oleh para para kaum tua yang memanfaatkan Islam untuk menguatkan adat mereka

sebab pemikiran kaum tua ini berpatok pada kondisi islam di tanah arab yang dimana syariat Islam akan disesuaikan dengan adat mereka seperti yang Ulama dan pemangku adat mengenai perkawinan, kedudukan laki-laki dan pembagian harta waris, namun hal ini tidak mampu *mengicuh* kaum muda yang pemikiran mereka terhadap Islam perpedoman pada Quran dan Hadist yang sudah paten dan merupakan aturan yang tidak bisa diganggu gugat kaum muda ingin Negeri mereka menjalankan syariat islam yang *kaffah*. Maka dengan penelitian ini penulis akan menjelaskan Bagaimana kondisi adat Minangkabau sebelum adanya pemikiran Hamka dan bagaimana kondisinya setelah Hamka memberikan kritiknya terdapat Adat khususnya mengenai persoalan perkawinan, kedudukan laki-laki yang nanti akan berkaitan dengan pembagian waris di Minangkabau.

Kemudian penelitian ini memberikan manfaat kepada penulis sebelum kepada para pembacanya, meskipun penulis merupakan keturunan Minang karena kedua orangtuanya asli orang Minang namun penulis lahir dan besar di tanah rantau menyebabkan pengetahuan akan adat Minang yang dimiliki sangat terbatas namun dengan adanya penelitian ini menjadikan media belajar menulis mengenai adat Minangkabau yang Indah penuh makna meskipun sangat kompleks.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat agar pembahasan memiliki titik fokus sehingga tidak keluar dari Judul penelitian yang dilakukan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi adat dan syariat Islam di dalam masyarakat Sumatera Barat sebelum tahun 1936?
2. Bagaimana pemikiran Hamka tentang adat Minangkabau dan syariat Islam tahun 1936-1981?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tiada lain untuk menambah khazanah keilmuan penulis namun secara khusus berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi adat dan syariat Islam di dalam masyarakat Sumatera Barat sebelum tahun 1936.
2. Untuk mengetahui Pemikiran Hamka tentang Adat Minangkabaudan Syariat Islam tahun 1936-1981.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini merupakan kegiatan penelusuran dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan. Meskipun dalam objek penelitiannya mempunyai kesamaan, penulis harus mempunyai suatu perbedaan dengan peneliti lain untuk menghindari duplikasi atau plagiat dalam penelitian. Maka sebagai pembeda kajian yang penulis lakukan penulis fokus membahas bagaimana pemikiran Hamka tentang Adat dan Syariat Islam di Sumatera Barat tahun 1936-1981 yang ditinjau melalui karyanya.

Adapun karya-karya terdahulu yang membahas tema Hamka adalah sebagai berikut:

1. Skripsi

- a) Skripsi yang ditulis oleh Rina Nurdianah dengan judul “*Sejarah Pemikiran Hamka Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam Di Indonesia*” . Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Pada Skripsi yang ditulis oleh Rina Nurdianah membahas mengenai relasi pandangan Hamka terhadap kebudayaan dengan Sejarah Islam di Indonesia, hal ini berbeda dengan kajian Skripsi yang akan penulis lakukan sebab penulis akan memfokuskan

pembahasan pada bagaimana Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Adat Dan Syariat Islam Di Sumatera Barat Tahun 1936-1981.

- b) Skripsi yang ditulis oleh Kholifatun dengan judul “Kritik hamka terhadap adat Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Humanisme Islam dalam analisis wacana kritis. Meskipun sama-sama membahas mengenai adat Minangkabau, penulis memfokuskan pembahasan pada Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Adat Dan Syariat Islam Di Sumatra Barat Tahun 1936-1981.
- c) Skripsi yang ditulis oleh Ade Yusup dengan Judul “Pandangan Hamka Tentang Sejarah Islam Indonesia” Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab Humaniora, Tahun 2003. Meskipun sama membahas mengenai Hamka namun penulis memfokuskan pembahasan pada Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Adat Dan Syariat Islam Di Sumatra Barat Tahun 1936-1981.

2) **Jurnal**

- a) Jurnal yang ditulis oleh Adhiya Alfi Zikri dengan judul “Pemikiran Hamka tentang Praktik Beragama Orang Minangkabau”. Pada jurnalnya Adhitya Alfi Zikri membahas mengenai pandangan Hamka terhadap Praktik beragama Orang Minang, sedangkan penulis memfokuskan pembahasan pada bagaimana pemikiran Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang Adat Dan Syariat Islam Di Sumatera Barat Tahun 1936-1981.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah metode yang digunakan adalah Metode penelitian sejarah dengan tahapan kerja sebagai berikut:³

1) Heuristik

Heuristik diambil dari kata dalam Bahasa Yunani yaitu *Heuriskein* yang memiliki arti menemukan. Pada tahapan ini akan dilakukan pengumpulan sumber yang menjadi bahan penelitian baik berupa dokumen, arkeologi, maupun sumber lisan. Dari temuan sumber ini kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu:⁴

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari tokoh sejarah itu sendiri, saksi sejarah yang sezaman dengan peristiwa tersebut.⁵

(1) Surat Kabar

- (a) Doenia Achirat, 10 Juli 1924
- (b) Doenia Achirat, 30 Oktober 1924
- (c) Doenia Achirat, 10 november 1924, No 20.
- (d) Soeara Kaoem Iboe Sumatra, 30 desember 1930
- (e) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 13 April 1938, No. 15
- (f) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 20 April 1938, No. 16
- (g) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 27 April 1938, No. 17
- (h) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 4 Mei 1938, No. 18
- (i) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 20 Juli 1938, No. 29
- (j) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 3 Agustus 1938, No. 31

³ S Sulasman. *Metodologi Sejarah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2014, hal. 75

⁴ *Ibid*, hal. 951

⁵ *Ibid*, hal.97

(k) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 10 Agustus 1938, No. 32

(2) Buku

- (a) Buku Hamka Yang Berjudul “*Dibawah Lindungan Kabah*”, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka, 1938.
- (b) Buku Hamka Yang Berjudul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” Jakarta, Penerbit Balai Pustaka, 1939.
- (c) Buku Hamka Yang Berjudul “*Kenang-Kenangan Hidup*” Jakarta, Penerbit Bulan Bintang 1951.
- (d) Buku Hamka Yang Berjudul “*Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*” Penerbit Gema Insani, Jakarta, 2021.
- (e) Buku Hamka Yang Berjudul “*Ayahku*”, Jakarta, Penerbit Jayamurni, 1950.
- (f) Buku Hamka Yang Berjudul “*Sejarah Minangkabau*”, Penerbit Pustaka Nasional, Medan, 1950.
- (g) Buku Irfan Hamka Yang Berjudul “*Ayah*”, Penerbit Republika Penerbit, Jakarta, 2013.

b) Sumber Sekunder

Adapun kesaksian atau sumber yang diperoleh dari orang-orang yang tidak sezaman.⁶

(1) Buku

- (a) Buku yang berjudul “*Alam Berkembang Menjadi Guru*” karya AA Navis, terbit tahun 1984 oleh penerbit Grafiti di Jakarta.
- (b) Buku yang berjudul “*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam*” karya Dr. Prof. Samsul Nizar, terbit pada tahun 2008 oleh penerbit Kencana di Jakarta.

⁶ *Ibid*, hal.97.

- (c) Buku yang berjudul “ Adicerita Hamka: Visi Islam Sang Penulis Untuk Indonesia Modern” oleh James R. Rush, penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,2016.
- (d) Buku yang berjudul “ Siti Nurbaya: Kasih Tak sampai” oleh Marah Rusli, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1922.
- (e) Buku Otobiografi Marah Rusli “Memang Jodoh”, Oleh Marah Rusli Penerbit Mizan, Bandung, 2013.
- (f) Buku yang Berjudul “ Perempuan dan Modernitas: Perubahan adat perkawinan Minangkabau pada awal abad 19”, oleh Selfi Mahat Putri, Penerbit Gre Publishing, Yogyakarta, 2018.

(3) Skripsi

- (a) Skripsi yang ditulis oleh Rina Nurdianah dengan judul “*Sejarah Pemikiran Hamka Relasi Kebudayaan Dengan Sejarah Islam Di Indonesia*” . Jurusan Sejarah Peradaban Islam,Fakultas Adab Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021.
- (b) Skripsi yang ditulis oleh Ade Yusup dengan Judul “*Pandangan Hamka Tentang Sejarah Islam Indonesia*” Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab Humaniora, Tahun 2003.
- (c) Skripsi yang ditulis oleh Kholifatun dengan judul “*Kritik hamka terhadap adat Minangkabaudalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Humanisme Islam dalam analisis wacana kritis.*”

(4) **Jurnal**

- (a) Jurnal yang ditulis oleh Adhiya Alfi Zikri dengan judul “*Pemikiran Hamka tentang Praktik Beragama Orang Minangkabau.*”

2) **Kritik**

Tahapan kritik dalam penulisan sejarah bertujuan untuk mengetahui otentisitas (*authenticity*) atau untuk menilai bahwa sumber tersebut asli dan faktual.⁷

a) **Kritik Eksternal**

Dalam tahapan ini dilakukan dengan cara menyeleksi bentuk fisik dari sumber yang diperoleh. Sumber yang diperoleh penulis secara keseluruhan dalam kondisi fisik yang baik.⁸

(1) **Surat Kabar**

- (a) Doenia Achirat, 10 Juli 1924

Surat kabar ini penulis temukan di dalam koleksi perpustakaan nasional, fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk microfilm sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar. Namun, Bagian yang penulis butuhkan sebagai sumber dapat terbaca dengan jelas. Sehingga Surat kabar Doenia Achirat dapat dijadikan sumber primer dalam penulisan skripsi ini.

⁷ *Ibid, hal.101.*

⁸ *Ibid, hal.102.*

(b) Doenia Achirat, 30 Oktober 1924

Surat kabar ini penulis temukan di dalam koleksi perpustakaan nasional, fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk microfilm sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar. Namun, Bagian yang penulis butuhkan sebagai sumber dapat terbaca dengan jelas. Sehingga Surat kabar Doenia Achirat dapat dijadikan sumber primer dalam penulisan skripsi ini.

(c) Doenia Achirat, 10 November 1924, No 20

Surat kabar ini penulis temukan di dalam koleksi perpustakaan nasional, fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk microfilm sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar. Namun, Bagian yang penulis butuhkan sebagai sumber dapat terbaca dengan jelas. Sehingga Surat kabar Doenia Achirat dapat dijadikan sumber primer dalam penulisan skripsi ini.

(d) Soeara Kaoem Iboe 30 Desember 1930

Surat kabar ini penulis temukan didalam koleksi perpustakaan nasional, fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan

surat kabar tersebut kedalam bentuk microfilm sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar. Namun, Bagian yang penulis butuhkan sebagai sumber dapat terbaca dengan jelas. Sehingga Surat kabar Soeara Kaoem Iboe Sumatra dapat dijadikan sumber primer dalam penulisan skripsi ini.

(e) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 13 April 1938, No. 15

Surat Kabar ini penulis temukan pada website khasastra yang merupakan fitur perpustakaan nasional yang menyimpan koleksi digital seperti naskah, surat kabar, dan majalah , salah satunya surat kabar Pedoman Masyarakat yang merupakan pioneer pembaharuan pers pada masanya. Surat kabar ini terbit sejak 1935 hingga 1945. Fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk Konten Digital sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar.

(f) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 20 April 1938, No. 16

Surat Kabar ini penulis temukan pada website khasastra yang merupakan fitur perpustakaan nasional yang menyimpan koleksi digital seperti naskah, surat kabar, dan majalah , salah satunya surat kabar Pedoman Masyarakat yang merupakan pioneer pembaharuan pers pada masanya. Surat kabar ini terbit sejak 1935 hingga 1945. Fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk Konten

Digital sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar.

(g) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 27 April 1938, No. 17

Surat Kabar ini penulis temukan pada website khasastra yang merupakan fitur perpustakaan nasional yang menyimpan koleksi digital seperti naskah, surat kabar, dan majalah , salah satunya surat kabar Pedoman Masyarakat yang merupakan pioneer pembaharuan pers pada masanya. Surat kabar ini terbit sejak 1935 hingga 1945. Fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk Konten Digital sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar.

(h) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 4 Mei 1938, No. 18

Surat Kabar ini penulis temukan pada website khasastra yang merupakan fitur perpustakaan nasional yang menyimpan koleksi digital seperti naskah, surat kabar, dan majalah , salah satunya surat kabar Pedoman Masyarakat yang merupakan pioneer pembaharuan pers pada masanya. Surat kabar ini terbit sejak 1935 hingga 1945. Fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk Konten Digital sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya

beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar.

(i) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 20 Juli 1938, No. 29

Surat Kabar ini penulis temukan pada website Khasatara yang merupakan fitur perpustakaan nasional yang menyimpan koleksi digital seperti naskah, surat kabar, dan majalah, salah satunya surat kabar Pedoman Masyarakat yang merupakan pioneer pembaharuan pers pada masanya. Surat kabar ini terbit sejak 1935 hingga 1945. Fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk Konten Digital sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar.

(j) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 3 Agustus 1938, No. 31

Surat Kabar ini penulis temukan pada website Khasatara yang merupakan fitur perpustakaan nasional yang menyimpan koleksi digital seperti naskah, surat kabar, dan majalah, salah satunya surat kabar Pedoman Masyarakat yang merupakan pioneer pembaharuan pers pada masanya. Surat kabar ini terbit sejak 1935 hingga 1945. Fisik dari surat kabar ini sudah amat tipis dan rapuh sehingga berisiko besar jika dibaca langsung. Namun, tim perpustakaan nasional sudah memindahkan surat kabar tersebut kedalam bentuk Konten Digital sehingga masih dapat diakses meskipun terdapat beberapa potongan yang kurang terbaca jelas dan hanya beberapa halaman saja yang tersedia tidak utuh satu surat kabar.

(2) Buku

- (a) Buku yang berjudul “Di Bawah Lindungan Kabah” memiliki *cover* perpaduan warna kuning dan *Orange* dengan gambar kabah. Buku ini memiliki ketebalan 104 halaman. Tulisan-tulisan yang terdapat di dalam buku dapat terbaca dengan jelas.
- (b) Buku yang berjudul “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” buku ini memiliki *cover* gradasi berwarna putih, *Orange*, dan biru dengan ketebalan 268 halaman. Tulisan-tulisan yang terdapat di dalam buku dapat terbaca dengan jelas.
- (c) Buku yang berjudul “Adat Minangkabau menghadapi Revolusi” pertama kali terbit tahun 1946 Memiliki tebal 98 hal dengan *cover* berwarna kuning, merah dan tulisan berwarna hitam. Kemudian pada tahun 2021 penerbit Gema Insani menerbitkan ulang buku ini dengan *cover* berwarna putih yang mendominasi dipadu dengan warna merah *maroon* ditambah dengan *ornamen* pada disisi buku. Pada buku terbitan Gema Insani buku ini memiliki tebal 146 Hal. Buku yang penulis dapat berupa buku fisik dengan kertas HVS yang tulisannya dapat terbaca dengan jelas.
- (d) Buku yang berjudul “*Ayahku*” yang merupakan karya dari Hamka yang pertama kali diterbitkan pada bulan April tahun 1950. Buku ini didapat oleh penulis dalam keadaan Digital dengan beberapa bagian yang sudah tercoret oleh tinta merah dan hitam namun tidak mengganggu penulisan sehingga buku masih dapat terbaca dengan jelas.
- (e) Buku yang berjudul “*Sejarah Minangkabau*” merupakan karya Hamka. Buku ini didapat oleh penulis dalam keadaan

Digital dengan kertas berwarna kuning. Terdapat beberapa coretan namun tidak mengganggu tulisan sehingga buku masih dapat terbaca dengan jelas. Buku ini memiliki cover berwarna merah dengan tulisan berwarna hitam. Buku ini memiliki 64 halaman.

- (f) Buku yang berjudul “Ayah” adalah karya Irfan Hamka yang merupakan putra Hamka. Buku ini merupakan buku cetakan baru sehingga fisiknya masih dalam kondisi yang sangat baik dan dapat terbaca dengan baik.

b) Kritik Internal

Tahapan ini bertujuan untuk memahami isi teks dari sumber-sumber yang ditemukan dengan cara menguji kredibilitas sumber. Adapun langkah yang dilakukan penulis yaitu dengan meneliti sifat sumber apakah sumber tersebut resmi atau tidak dan meneliti kredibilitas sumber yang berkaitan dengan peristiwa dari tema pembahasan penelitian.⁹

(1) Surat Kabar

- (a) Doenia Achirat, 10 Juli 1924

Doenia Achirat merupakan surat kabar yang terbit pada masa kejayaan media massa lokal di Minangkabau pada sekitar awal abad ke-20 yang menggunakan huruf latin dan masih menggunakan Bahasa melayu, Surat kabar ini pada mulanya merupakan media massa Islam yang memiliki tujuan untuk menyampaikan berbagai aspek ajaran agama kepada para pembaca yang juga mengangkat isu sosial yang terjadi di Minangkabau. Pada surat kabar ini menuat artikel mengenai pribadi seseorang terhadap agama, *update* mengenai perkembangan suatu wilayah menyuarakan hal-hal sedang ramai diperbincangkan seperti artikel yang berjudul “Soal

⁹ *Ibid*, hal. 104.

Perkawinan” yang disampaikan melalui perspektif sang penulis merepresentatifkan tentang perkawinan pada saat itu.

(b) Doenia Achirat, 30 Oktober 1924

Doenia Achirat merupakan surat kabar yang terbit pada masa kejayaan media massa lokal di Minangkabau pada sekitar awal abad ke-20 yang menggunakan huruf latin dan masih menggunakan Bahasa melayu, Surat kabar ini pada mulanya merupakan media massa Islam yang memiliki tujuan untuk menyampaikan berbagai aspek ajaran agama kepada para pembaca yang juga mengangkat isu sosial yang terjadi di Minangkabau. Pada surat kabar ini memuat artikel mengenai pribadi seseorang terhadap agama, *update* mengenai perkembangan suatu wilayah menyuarkan hal-hal sedang ramai diperbincangkan seperti artikel yang berjudul “*Nasib Bangsa Kita dalam Perkawinan*” yang disampaikan melalui perspektif sang penulis merepresentatifkan tentang perkawinan pada saat itu.

(c) Doenia Achirat, 10 November 1924, No 20

Doenia Achirat merupakan surat kabar yang terbit pada masa kejayaan media massa lokal di Minangkabau pada sekitar awal abad ke-20 yang menggunakan huruf latin dan masih menggunakan Bahasa melayu, Surat kabar ini pada mulanya merupakan media massa Islam yang memiliki tujuan untuk menyampaikan berbagai aspek ajaran agama kepada para pembaca yang juga mengangkat isu sosial yang terjadi di Minangkabau. Pada surat kabar ini memuat artikel mengenai pribadi seseorang terhadap agama, *update* mengenai perkembangan suatu wilayah menyuarkan hal-hal sedang ramai diperbincangkan seperti artikel yang berjudul “*Nasib Bangsa Kita dalam Perkawinan*” yang disampaikan melalui

perspektif sang penulis merepresentasikan tentang perkawinan pada saat itu.

(d) Soera Kaoem Iboe Sumatra, 30 Desember 1930

Surat Kabar Soera kaoem Iboe Sumatra merupakan surat kabar wilayah Sumatra yang banyak memuat tentang hal hal yang berkaitan dengan perempuan dimulai dari fase remaja hingga menjadi ibu. Dengan itu pada surat kabar ini juga menyinggung soal pernikahan yang dianggap meremehkan dan merugikan perempuan karena ikut diterapkan di Minangkabau pada saat itu dengan judul “ Apakah ini Patoet ditoeroet?”. sehingga surat kabar Soera Kaoem Iboe Sumatra bisa menjadi sumber primer karena keotentikannya.

(e) Pedoman Masjarakat, tahun ke IV, 13 April 1938, No. 15

Surat kabar pedoman Masjarakat, merupakan surat kabar terbitan medan yang memuat artikel artikel keagamaan yang dikelola oleh Hamka. Pada surat kabar ini Hamka juga penulis cerita bersambung dengan judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang menggambarkan kondisi Perkawinan di Minangkabau. Sumber ini menjadi sumber primer karena merupakan tulisan dari Hamka sendiri.

(f) Pedoman Masjarakat, tahun ke IV, 20 April 1938, No. 16

Surat kabar pedoman Masjarakat, merupakan surat kabar terbitan medan yang memuat artikel artikel keagamaan yang dikelola oleh Hamka. Pada surat kabar ini Hamka juga penulis cerita bersambung dengan judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang menggambarkan kondisi Perkawinan di Minangkabau. Sumber ini menjadi sumber primer karena merupakan tulisan dari Hamka sendiri.

(g) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 27 April 1938, No. 17

Surat kabar pedoman Masyarakat, merupakan surat kabar terbitan medan yang memuat artikel artikel keagamaan yang dikelola oleh Hamka. Pada surat kabar ini Hamka juga penulis cerita bersambung dengan judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang menggambarkan kondisi Perkawinan di Minangkabau. Sumber ini menjadi sumber primer karena merupakan tulisan dari Hamka sendiri.

(h) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 4 Mei 1938, No. 18

Surat kabar pedoman Masyarakat, merupakan surat kabar terbitan medan yang memuat artikel artikel keagamaan yang dikelola oleh Hamka. Pada surat kabar ini Hamka juga penulis cerita bersambung dengan judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang menggambarkan kondisi Perkawinan di Minangkabau. Sumber ini menjadi sumber primer karena merupakan tulisan dari Hamka sendiri.

(i) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 20 Juli 1938, No. 29

Surat kabar pedoman Masyarakat, merupakan surat kabar terbitan medan yang memuat artikel artikel keagamaan yang dikelola oleh Hamka. Pada surat kabar ini Hamka juga penulis cerita bersambung dengan judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang menggambarkan kondisi Perkawinan di Minangkabau. Sumber ini menjadi sumber primer karena merupakan tulisan dari Hamka sendiri.

(j) Pedoman Masyarakat, tahun ke IV, 3 Agustus 1938, No. 31

Surat kabar pedoman Masyarakat, merupakan surat kabar terbitan medan yang memuat artikel artikel keagamaan yang dikelola oleh Hamka. Pada surat kabar ini Hamka juga penulis cerita bersambung dengan judul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” yang menggambarkan kondisi Perkawinan di Minangkabau. Sumber ini menjadi sumber primer karena merupakan tulisan dari Hamka sendiri

(2) Buku

(a) Buku yang berjudul “Di Bawah Lindungan Kabah”, Buku ini pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Balai Pustaka. Kemudian Pada tahun 2017 oleh penerbit Gema Insani. Pada buku yang telah direvitalisasi ini tetap mempertahankan isi dari buku aslinya meskipun ada penambahan kata pengantar penerbit pada bagian awal buku. Pada buku ini Hamka menulis menggunakan Bahasa Indonesia melayu.¹⁰

(3) Buku yang berjudul “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*” pertama kali dicetak tahun 1937 kemudian mengalami revitalisasi oleh Penerbit Gema Insani pada tahun 2018. Setelah direvitalisasi isi buku tetap sama dengan buku terbitan pertama hanya ada penambahan kata pengantar dari penerbit. Buku ini menggunakan Bahasa Indonesia Melayu.

11

(4) Kritik Intern pada buku yang berjudul “*Adat Minang Menghadapi Revolusi*”. Buku ini mengalami pencetakan ulang pada tahun 2021 namun isinya tetap utuh dengan sedikit penambahan kata pengantar dari penerbit. Buku ini menggunakan Bahasa Indonesia semi melayu dengan ciri khas penulisan hamka yang menggunakan diksi dan analogi. Buku ini memiliki 146 halaman yang meliputi pembahasan mengenai sejarah singkat adat Minangkabau, benteng yang teguh, susunan Masyarakat, zaman perubahan, bagaimana alam di Minangkabau, menghadap ke muka, ratap jiwa anak minang dirantau, kedudukan ninik *mamak*, Rumah gadang, Membangun Minangkabau Baru, sekolah tinggi, universitas

¹⁰ Hamka, *Di Bawah Lindungan Kabah*, Jakarta, Gema Insani, 2017

¹¹ Hamka *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Jakarta, Gema Insani, 2018

dan fakultas sastra, daerah kaya raya dan diakhiri dengan penutup.¹²

- (5) Buku yang berjudul “*Ayahku*” yang merupakan karya dari Hamka yang pertama kali diterbitkan pada bulan April tahun 1950. Buku ini berisikan 343 halaman yang membahas tentang biografi, agama Islam di Minangkabau, Silsilah keluarga, semangat pembaharuan Islam, dll. Buku ini sudah menggunakan ejaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dengan bahasa Indonesia Melayu. Buku ini termasuk kedalam Sumber Primer karena buku ini ditulis langsung oleh Hamka yang merupakan saksi hidup dari perjuangan ayahnya.¹³
- (6) Buku yang berjudul “*Sedjarah Minangkabau*” merupakan karya Hamka. Buku ini masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen dengan Bahasa Indonesia Melayu.¹⁴
- (7) Buku yang berjudul “*Ayah*” ini merupakan buku yang ditulis oleh Irfan Hamka yang merupakan buya Hamka yang ke-5. Pada buku ini Irfan Hamka berusaha untuk menceritakan secara detail perjalanan hidup yang hamka lalui mulai dari kisah Hamka yang menjalani perannya sebagai ayah, perannya sebagai anggota konstituante, bagaimana interaksi ayah dengan tokoh pejuang lainnya. Sumber ini dapat dijadikan sumber primer sebab buku ini ditulis langsung oleh sang anak, yang juga terlibat dalam keseharian buya hamka dan menjadi saksi atas perjalanan kehidupan hamka.

¹² Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Jakarta, Gema Insani, 2021

¹³ Hamka, *Ayahku*,

¹⁴ Hamka, *Sedjarah Minangkabau*,

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya penafsiran fakta sejarah yang sudah diperoleh. Dalam penafsiran fakta sejarah harus ditunjang oleh teori-teori penafsiran yang bertujuan untuk menghasilkan Interpretasi seobjektif mungkin.¹⁵

Akan tetapi, untuk seleksi dan tafsiran fakta-fakta sejarah, diperlukan syarat bahwa sejarawan harus dapat membebaskan diri dari semua kecenderungan pikiran dan kemauan., tidak boleh memihak dan harus mengabdikan pada kebenaran. Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, peran sejarawan sangat penting. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagaikan manusia tanpa nyawa alias mati.

Bukti-bukti sejarah yang merupakan saksi bisu atas peristiwa sejarah tidak berarti apa-apa jika belum diberi penafsiran. Tugas sejarah adalah melaporkan peristiwa yang merupakan fakta masa lalu dan menguraikan hubungan antar peristiwa yang telah terjadi, sehingga membentuk gambaran lengkap. Hubungan antar peristiwa yang terjadi dijalin dengan memberikan tafsiran dan ulasan sehingga mudah dipahami. Laporan itu akan mengandung arti sejarah, apabila rentetan peristiwa diberi tafsiran atau interpretasi sehingga membentuk gambaran yang dapat memberi pengertian tentang masa lalu.

Dalam melakukan penafsiran penulis menggunakan teori Sejarah Pemikiran dimana segala tindakan manusia dipengaruhi oleh pikirannya. R. G Collingwood yang merupakan seorang filsuf dan sejarawan Inggris, ia mendefinisikan sejarah pemikiran sebagai upaya untuk memahami pikiran manusia dalam konteks sejarahnya. Menurutnya, memahami pemikiran seseorang bukan hanya tentang apa yang dipikirkannya tetapi juga mengapa ia berpikiran demikian, serta kondisi sejarah dan konteks yang mempengaruhinya.

¹⁵ *Op Cit, hal 112.*

R.G. Colling Wood dalam bukunya *The Idea of History* mengutip bahwa (1) Semua Sejarah merupakan sejarah pemikiran, (2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu Tunggal, (3) Sejarawan hanya mengulang kembali pemikiran masa lalu itu. Pemikiran itu memiliki variabel yang beragam bisa mengenai Budaya, Politik, Agama, Filsafat, Sains, dll¹⁶

Maka dengan ini, penulis merasa teori ini cocok untuk membantu penulis mengupas tentang bagaimana pemikiran hamka, siapa saja yang memberikan pengaruh pada pemikiran hamka, serta menguak faktor apa saja yang menggiring pemikiran hamka dalam karya-karyanya.

4) Historiografi

Tahapan yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan. Historiografi adalah menguraikan fakta secara kronologi atau diakronis dan sistematis menjadi sebuah tulisan sejarah yang dapat dipahami.

Sistematika penulisan ini, penulis membagi kepada empat bab dan setiap bab terdapat sub bab yang detail. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

- (1) Pada BAB I yaitu Pendahuluan membahas mengenai: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D.Kajian Pustaka, E. Metode Penelitian.
- (2) Pada BAB II yaitu, kondisi adat dan syariat Islam di dalam masyarakat Sumatra Barat sebelum tahun 1936, membahas mengenai A.Sejarah Singkat dan Geografi Sumatra Barat B. Falsafah Minangkabau D. Kondisi Perkawinan dalam Masyarakat Minangkabau awal abad ke-19 C. Kedudukan Laki-Laki dalam struktur adat Minangkabau pada awal abad ke-19.

¹⁶ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, Yogyakarta, Tiara Kencana, 2003, hal. 190.

- (3) Pada BAB III yaitu Pemikiran Hamka tentang Adat Minangkabau dan Syariat Islam tahun 1936-1981. A. Biografi Hamka, B. Pemikiran Hamka tentang Perkawinan tahun 1936, C. Pemikiran Hamka tentang kedudukan laki-laki dan pengaruhnya terhadap harta warisan di Minangkabau tahun 1946-1963. D. Wafatnya Hamka dan Karya Hamka hingga tahun 1981.
- (4) Pada BAB IV yaitu Penutup, berisikan kesimpulan dari penelitian yang sesuai pada rumusan masalah,serta memuat saran dari penulis.

Pada bagian akhir dari penelitian ini yaitu daftar pustaka atau daftar sumber serta lampiran-lampiran yang menopang penulisan skripsi ini .

